

PENGARUH BIAYA OPERASIONAL DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP PROFITABILITAS

Rosy Aprieza Puspita Zandra

Universitas Madura

ABSTRAK

Laba, seringkali dijadikan dasar ukuran prestasi untuk menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Meskipun demikian, sebenarnya laba yang besar belum tentu merupakan ukuran perusahaan telah bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui apabila laba dibandingkan dengan kekayaan atau investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dalam suatu rasio yang disebut rasio profitabilitas. Dalam menjalankan aktifitasnya, perusahaan tentu mengeluarkan biaya-biaya, diantaranya adalah biaya operasional, dimana variabel ini bersifat fluktuatif seiring dengan perkembangan di lingkungan industri nasional. Dampak dari perubahan lingkungan juga sering mempengaruhi variabel persediaan, dimana persediaan merupakan faktor penting dalam perusahaan yang diperlukan untuk mengantisipasi ketidaksempurnaan pasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh biaya operasional dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2011 sampai dengan 2013. Penentuan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara parsial variabel biaya operasional (X1) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Y) dimana nilai sig t $0,578 > 0,05$ dan variabel perputaran persediaan (X2) secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Y) dengan nilai sig t $0,689 > 0,05$.
Kata Kunci: biaya operasional, perputaran persediaan, profitabilitas

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan mempunyai tujuan tertentu yang digunakan sebagai patokan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Meskipun sasaran perusahaan antara yang satu dengan yang lainnya belum tentu sama, namun secara umum salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan; untuk pertumbuhan yang terus menerus, ataupun perkembangan perusahaan (*going concern*). Laba, seringkali dijadikan dasar ukuran prestasi untuk menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan pendapatan penjualan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Perbandingan tersebut diharapkan mampu menghasilkan nilai selisih yang positif (laba) dan optimal. Meskipun demikian, sebenarnya laba yang besar belum tentu merupakan ukuran perusahaan telah bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui apabila laba dibandingkan dengan kekayaan atau investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dalam suatu rasio yang disebut rasio profitabilitas.

Demi memperoleh laba yang optimal, perusahaan perlu melakukan upaya antisipasi terhadap berbagai perubahan yang ada. Berkaitan dengan perubahan pada lingkungan bisnis perusahaan, biaya merupakan salah satu variabel yang mudah mengalami fluktuasi

karena dampak eksternal, baik berupa perubahan kebijakan pemerintahan, perubahan iklim, dan lain sebagainya. Biaya merupakan unsur penting yang harus dikorbankan untuk kepentingan dan kelancaran aktivitas operasional perusahaan (Ernawati, 2015). Biaya merupakan unsur pengurang pendapatan.

Menurut Brigham (dalam Sipangkar, 2009) "Profitabilitas akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang pada hasil-hasil operasi". Dengan demikian, jelas bahwa tingkat profitabilitas perusahaan sangat ditentukan oleh besar kecilnya biaya yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Pendapatan dan biaya tidak dapat dipisahkan, dimana pendapatan merupakan penghasilan yang timbul karena pelaksanaan aktivitas operasional perusahaan, sedangkan biaya adalah sumber dana yang dikeluarkan atau digunakan untuk memperoleh pendapatan yang diharapkan oleh perusahaan dalam pencapaian tujuannya.

Dalam menjalankan aktivitasnya, suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang industri akan mengeluarkan dua jenis biaya, yang dikategorikan menjadi biaya produksi dan biaya operasional. Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang berhubungan langsung dengan proses produksi, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Sedangkan biaya lain yang dibutuhkan untuk kelancaran penjualan dan pemasaran administratif disebut dengan biaya operasional.

Pengertian biaya operasional menurut Halim (dalam www.pengertian-pengertian-info.blogspot.com, 2015) adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan operasional perusahaan yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya administratif dan umum, dimana seluruh biaya ini dibebankan kepada seluruh penghasilan (*revenue*) di periode biaya tersebut terjadi. Helfert (1991: 59) menjelaskan bahwa analisis beban (biaya) operasi dapat dilakukan pada lingkup biaya operasional yang meliputi biaya administrasi, biaya penjualan dan promosi dan biaya-biaya lain yang merupakan karakteristik dari suatu industri.

Lebih lanjut telah dijelaskan oleh Halim (dalam www.pengertian-pengertian-info.blogspot.com, 2015) bahwa biaya operasi mempunyai beberapa elemen, diantaranya adalah biaya listrik yang terjadi di bagian penjualan, dan biaya listrik yang dikonsumsi oleh bagian administrasi, biaya kendaraan, biaya telepon, biaya asuransi, serta biaya gaji, yang masing-masing juga dibedakan pengeluarannya pada bagian penjualan dan bagian administrasi.

Seiring perkembangan pada lingkungan industri nasional, elemen-elemen biaya operasional tersebut seringkali mengalami perubahan pada realitasnya, misalnya saja adanya kebijakan pemerintah terkait dengan pengurangan subsidi untuk Bahan Bakar Minyak (BBM). Kebijakan ini akan menyebabkan kenaikan harga BBM itu sendiri. Meskipun tidak secara umum, kenaikan harga BBM akan mempunyai pengaruh yang besar pada beberapa sektor industri yang menggunakan BBM sebagai biaya utama dalam operasinya. Menurut Sekretaris Jenderal Kementerian Perindustrian, Ansari Bukhari (www.kemenperin.go.id), kenaikan harga BBM bersubsidi akan sedikit berdampak pada kenaikan biaya transportasi, sehingga akan berdampak pada sektor yang menggunakan jasa-jasa transportasi, termasuk sektor industri. Meski demikian, disebutkan pula bahwa pengaruh itu tidak signifikan terhadap peningkatan biaya produksi, sebab selama ini industri telah menggunakan BBM dengan harga pasar (nonsubsidi).

Berdasarkan ulasan di atas, diperoleh informasi bahwa kenaikan harga bahan bakar sebagai elemen biaya produksi maupun biaya operasional diperkirakan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Efilia (2014) yang menyimpulkan bahwa beban operasional tidak berpengaruh

signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan kimia dan keramik, porselin & kaca yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian yang dikemukakan oleh Anjani (2014) menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan jasa subsektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2004-2013.

Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Supto Nirwandar (www.neraca.co.id, 2012) menyatakan "jika harga BBM naik, hukum ekonomi akan berlaku, permintaan dan persediaan akan terpengaruh". Hal ini mengartikan bahwa selain biaya operasional, variabel persediaan dinilai akan terpengaruh dampak perubahan tersebut. Pada perusahaan dagang, persediaan merupakan barang dagangan, sedangkan pada perusahaan industri, persediaan dapat berupa persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi.

Persediaan merupakan unsur aktiva tetap yang secara aktif akan terus menerus diperoleh, diubah, dan kemudian dijual kepada konsumen. Pada prinsipnya persediaan dapat mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta menyampaikan pada pelanggan atau konsumen (Rangkuti, 2007:2). Persediaan diperlukan untuk mengantisipasi ketidaksempurnaan pasar. Sebagai contoh, jika perusahaan telah membeli persediaan bahan baku ataupun membuat barang dalam jumlah yang lebih besar daripada yang dibutuhkan, maka pada saat terjadi perubahan harga-harga di lingkungan eksternal perusahaan, tidak akan begitu mempengaruhi kondisi operasional perusahaan. Demikian pula pada saat terjadi kelangkaan sumber daya. Dengan adanya pengelolaan yang baik, maka perusahaan dapat segera mengubah persediaan yang tersimpan menjadi barang jadi yang siap dijual.

Persediaan tidak akan dapat dinilai secara tepat kecuali bila dilakukan perhitungan fisik, verifikasi dan penaksiran nilai. Dari sudut pandang pihak luar manajemen, langkah terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan mengaitkan nilai persediaan yang tercatat dengan penjualan bersih atau harga pokok penjualan (Herfert, 1991:61). Analisis tersebut dikenal dengan istilah *turnover inventory ratio*, atau rasio perputaran persediaan. Semakin tinggi perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba suatu perusahaan (Sipangkar, 2009). Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah, akan semakin kecil pula perolehan labanya.

Penelitian Sipangkar (2009) mengenai Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI menghasilkan kesimpulan yang menyatakan perputaran persediaan tidak berpengaruh positif terhadap Return On Asset.

Pebriyanti (2013) meneliti "Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih dengan Perputaran Persediaan sebagai Variabel Pemoderasi, Studi Kasus pada PT Petro Multiguna Tanjung Pinang" dan memaparkan hasil penelitiannya mengenai hubungan perputaran persediaan dan laba bersih, yaitu bahwa berdasarkan uji simultan, diketahui semakin cepat perputaran persediaan maka semakin besar laba yang diperoleh, namun hasil uji hipotesis menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak memoderasi biaya operasional dengan laba bersih.

Berdasarkan *gap research* yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan biaya operasional dan perputaran persediaan terhadap laba bersih dengan menjadikan Perusahaan Industri Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI periode 2011-2013 sebagai objek penelitian ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih? (2) Apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap laba bersih?

Merujuk pada pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih, (2) Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap laba bersih.

TINJAUAN PUSTAKA

Biaya Operasional

Biaya diartikan sebagai kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa datang bagi organisasi (Hansen & Mowen, 1999:40). Yang dimaksud dengan ekuivalen kas adalah sumber nonkas yang dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan untuk menghasilkan manfaat. Dalam usaha untuk menghasilkan manfaat, dalam hal ini mengacu pada perolehan laba, pihak pengelola perusahaan harus mengupayakan untuk meminimalkan biaya dalam rangka pencapaian laba yang optimal. Mengurangi biaya untuk mencapai manfaat memiliki arti bahwa perusahaan menjadi lebih efisien, akan tetapi biaya tidak hanya harus ditekan, melainkan dikelola secara strategis.

Menurut Jusuf (2011:31) beban (biaya) adalah beban perolehan aset yang dikonsumsi atau jasa yang digunakan dalam proses memperoleh pendapatan. Dalam penelitian ini, biaya yang digunakan adalah biaya operasional. Secara umum operasional diartikan sebagai suatu usaha, kegiatan atau proses mentransformasikan masukan (input) menjadi hasil keluaran (output). Sehingga beban operasi didefinisikan sebagai beban-beban yang terjadi dalam proses memperoleh pendapatan penjualan. Beban-beban ini serupa dengan beban operasi dalam perusahaan jasa.

Menurut Harrison (dalam Efilia, 2014) beban operasi adalah beban yang terus dikeluarkan oleh entitas, selain beban langsung barang dagang dan biaya lainnya yang berkaitan langsung dengan penjualan. Beban operasi terbesar umumnya termasuk gaji, upah, utilitas, dan perlengkapan.

Berdasarkan Herfert (1991: 59) rumus rasio beban operasi yang dapat digunakan dalam perhitungan, yaitu:

$$\text{Rasio Beban Operasi} = \frac{\text{Beban Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Tujuan Biaya Operasional

Menurut Assauri (dalam Ernawati, 2015) tujuan dari biaya operasi adalah (a) mengkoordinasikan dan mengendalikan arus masukan (*input*) dan keluaran (*output*), serta mengelola penggunaan sumber-sumber daya yang dimiliki agar kegiatan dan fungsi operasional dapat lebih efektif; (b) untuk mengambil keputusan, akuntansi biaya menyediakan informasi biaya masa yang akan datang (*future cost*) karena pengambilan keputusan berhubungan dengan masa depan. Informasi biaya masa yang akan datang tersebut jelas tidak diperoleh dari catatan karena memang tidak dicatat, melainkan diperoleh dari hasil peramalan.

Persediaan

Persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-

barang yang masih dalam pengerjaan/proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi (Rangkuti, 2007:2). Melalui definisi ini dapat diketahui bahwa persediaan pada suatu perusahaan akan berbeda-beda. Pada perusahaan dagang, persediaan yang dimaksud adalah barang dagang, sedangkan pada perusahaan industri persediaan meliputi persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi.

Rangkuti (2007:4) menjelaskan bahwa persediaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan pabrik karena berfungsi menghubungkan antara operasi yang berurutan dalam pembuatan suatu barang dan menyampaikannya kepada konsumen. Suatu perusahaan manufaktur, seperti halnya perusahaan dagang, harus menjaga persediaan yang cukup agar kegiatan operasi produksinya dapat lancar dan efisien.

Persediaan merupakan salah satu pos modal kerja yang cukup penting karena kebanyakan modal usaha berasal dari persediaan. Kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik. Kekurangan dapat berakibat larnya pelanggan, sedangkan kelebihan persediaan dapat berakibat pemborosan atau tidak efisien. Oleh karena itu, manajemen persediaan berusaha agar jumlah persediaan yang ada dapat menjamin kelancaran proses produksi. Dengan kata lain, total cost yang berhubungan dengan persediaan dapat diminimalkan. Perhitungan total cost persediaan secara keseluruhan dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuk biaya dari persediaan, yaitu biaya pembelian, biaya pemesanan, biaya simpan, dan biaya kekurangan persediaan.

Para pengelola perusahaan akan berupaya untuk membuat persediaannya mengalir secepat mungkin karena barang yang belum laku terjual akan membuat laba tidak maksimal. Makin cepat penjualan yang terjadi, makin tinggi labanya, yang berarti perusahaan mendapat tambahan aliran kas. Makin lambat penjualannya, maka makin rendah labanya. Idealnya suatu usaha dapat beroperasi tanpa adanya simpanan persediaan. Walaupun demikian, kebanyakan perusahaan harus mempunyai persediaan barang untuk pelanggannya. Para pedagang yang berhasil akan membeli dengan hati-hati untuk tetap menjaga perputaran barang yang diusahakannya tetap dalam tempo yang cepat (Sipangkar, 2009).

Manfaat Persediaan

Persediaan yang diadakan mulai dari bentuk bahan mentah sampai barang jadi, antara lain berguna untuk (Rangkuti, 2007:2),

- a. menghilangkan risiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan;
- b. menghilangkan risiko dari materi yang dipesan berkualitas tidak baik sehingga harus dikembalikan;
- c. untuk mengantisipasi bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada di pasaran;
- d. mempertahankan stabilitas operasi perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi;
- e. mencapai penggunaan mesin yang optimal;
- f. memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya dimana keinginan pelanggan pada suatu waktu dapat dipenuhi dengan memberikan jaminan tetap tersedianya barang jadi tersebut;
- g. membuat pengadaan atau produksi tidak perlu sesuai dengan penggunaan atau penjualannya.

Kasmir (2010:264) menjabarkan beberapa keuntungan yang diperoleh perusahaan jika memiliki persediaan, antara lain:

- a. perusahaan dapat memenuhi kebutuhan untuk bahan proses produksi secara tepat karena tersedianya bahan baku yang dibutuhkan;
- b. digunakan untuk berjaga-jaga terhadap kenaikan harga bahan baku yang dapat mempengaruhi harga jual;
- c. guna mengantisipasi terhadap kekurangan atau kelangkaan bahan baku;
- d. tersedianya bahan baku dapat memenuhi pesanan secara cepat;
- e. mampu mengatur alokasi dana untuk berbagai kebutuhan lainnya.

Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Persediaan tidak akan dapat dinilai secara tepat kecuali bila dilakukan perhitungan fisik, verifikasi dan penaksiran nilai. Herfert (1991:61) menjelaskan bahwa dari sudut pandang pihak luar manajemen, langkah terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan mengaitkan nilai persediaan yang tercatat dengan penjualan bersih atau harga pokok penjualan, yang disebut dengan rasio perputaran persediaan. Biasanya yang dipergunakan sebagai nilai persediaan adalah nilai rata-rata persediaan (rata-rata dari persediaan awal dan persediaan akhir). Tetapi kadang-kadang juga digunakan nilai persediaan akhir, terutama pada perusahaan-perusahaan yang berkembang pesat dimana persediaan ditumpuk untuk menunjang kenaikan penjualan yang diharapkan akan sangat tinggi.

Untuk mencari perputaran persediaan dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata - rata}}$$

Persediaan rata-rata dapat dihitung dengan menggunakan angka-angka mingguan, bulanan, atau tahunan. Untuk menyederhanakannya kita menentukan persediaan rata-rata dengan membagi jumlah persediaan pada akhir dan awal tahun dengan 2. Selama jumlah persediaan yang dimiliki stabil, rata-rata ini akan cukup akurat bagi analisis. Besarnya hasil perhitungan persediaan menunjukkan tingkat kecepatan persediaan menjadi kas atau piutang dagang.

Profitabilitas

Laba yang besar belum tentu merupakan ukuran perusahaan telah bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui apabila laba dibandingkan dengan kekayaan atau investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Rasio profitabilitas dianggap sebagai alat yang paling valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan karena rasio profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko (Sipangkar, 2009). Profitabilitas menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, juga untuk memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas, antara lain (Kasmir, 2010:115);

- a. *profit margin (profit margin on sales)*, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

- b. *Return on investment (ROI)*, dikenal juga dengan istilah hasil pengembalian investasi atau juga ROA, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset.
- c. *Return on equity (ROE)*, untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- d. *Earning per Share*, disebut juga rasio nilai buku, untuk mengukur manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.
- e. Rasio pertumbuhan (*growth ratio*), untuk menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian.

Dalam suatu perusahaan umumnya masalah profitabilitas lebih penting daripada laba. Warren (dalam Sipangkar, 2009) mengemukakan bahwa analisis profitabilitas merupakan evaluasi atas tingkat pengembalian investasi perusahaan. Analisis ini berfokus pada sumber daya perusahaan dan tingkat profitabilitasnya, dan melibatkan dampak berbagai pemicu profitabilitas.

Return On Asset sering dijadikan alat untuk mengukur tingkat pengembalian total aktiva setelah beban bunga dan pajak. Bertambah tinggi *Return On Asset*, maka bertambah baik bagi perusahaan. Laba bersih mengindikasikan profitabilitas perusahaan. ROA dapat dituliskan dalam rumus sebagai berikut.

$$ROA = \frac{EAT}{Total\ Asset}$$

Hubungan Biaya Operasional dengan Tingkat Profitabilitas

Biaya merupakan pengeluaran perusahaan yang dikorbankan untuk memperoleh pendapatan, sebagai upaya untuk mencapai tujuan utama perusahaan, yaitu memperoleh laba optimal. Laba bersih dapat diukur dengan membandingkan antara pendapatan dengan biaya. Apabila penghasilan lebih besar daripada beban, perusahaan dinyatakan memperoleh laba, dan bila terjadi sebaliknya (penghasilan lebih besar daripada beban) maka perusahaan menderita rugi (Jusuf, 2011:30). Berarti, semakin kecil biaya yang dikeluarkan, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan penjualannya (profit margin). Hal ini selaras dengan hasil penelitian Anjani (2014) yang menyimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Penelitian Amaliah, mengenai Analisis Dampak Beban Operasional Terhadap Tingkat Profit Margin pada Unit Usaha Susu Perah Koperasi Unit Desa Sarwa Mukti Cisarua Bandung, menyimpulkan beban operasional berpengaruh tidak signifikan terhadap profit margin perusahaan.

Hubungan Perputaran Persediaan dengan Tingkat Profitabilitas

Persediaan biasanya merupakan salah satu bagian aktiva lancar yang cukup besar jumlahnya. Persediaan dibuat untuk tujuan memperoleh pengembalian melalui aktivitas penjualan kepada pelanggan. Tujuan penilaian tingkat perputaran persediaan adalah untuk mengetahui apakah terdapat persediaan barang yang terlalu banyak atau tidak. Adanya kelebihan persediaan menyebabkan kerugian bagi perusahaan karena kualitas persediaan akan menurun seiring dengan lamanya masa penyimpanan, selain itu akan ada biaya simpan tambahan yang akan menurunkan keuntungan bagi perusahaan.

Kasmir (2010:264) menjabarkan bahwa sediaan membentuk hubungan antara produksi dengan penjualan. Khusus perusahaan manufaktur diharuskan mempertahankan sediaan selama masa produksi, guna menghindari macetnya produksi. Jika produksi macet, maka dapat dipastikan akan dapat merugikan perusahaan karena menghambat proses selanjutnya hingga ke penjualan. Horngren (dalam Sipangkar, 2009) mengemukakan bahwa perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan diubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan, maka semakin cepat pula bagi perusahaan untuk memperoleh laba.

Sipangkar (2009) meneliti mengenai Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI menghasilkan kesimpulan yang menyatakan perputaran persediaan tidak berpengaruh positif terhadap Return On Asset. Sedangkan Ernawati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Dengan Perputaran Persediaan sebagai Variabel Pemoderasi" memperoleh hasil yang menyatakan bahwa perputaran persediaan sebagai variabel pemoderasi berpengaruh negatif terhadap hubungan antara biaya operasional dengan laba bersih.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu variabel rasio biaya operasional (X1), perputaran persediaan (X2) dan profitabilitas (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI dalam sub sektor pertambangan batubara pada periode pengamatan 2011 hingga 2013. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling*, dimana sejumlah perusahaan dalam populasi yang diamati akan dieliminasi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut adalah; (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan, (2) tidak dikeluarkan (didelisting) dari BEI selama periode pengamatan, (3) memiliki laporan keuangan yang lengkap dan *audited*, (4) tidak mengalami kerugian selama periode yang diteliti.

Berikut adalah 6 perusahaan yang dijadikan sampel, disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Daftar Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT Adaro Energy	ADRO
2.	PT Golden Energy Mines	GEMS
3.	PT Harum Energi	HRUM
4.	PT Indo Tambangraya Megah	ITMG
5.	PT Tambang Batubara Bukit Asam	PTBA
6.	PT Petrosea	PTRO

Sumber: Data diolah

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data-data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak lain. Data tersebut berupa laporan keuangan setiap perusahaan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia, dimana dalam penelitian ini difokuskan pada data-data untuk kepentingan perhitungan rasio biaya operasional, perputaran persediaan dan rasio profitabilitas. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS versi 20.0 dalam pengujian kualitas data (uji asumsi klasik), perhitungan analisis regresi dan uji hipotesis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut.

1. Pengujian Asumsi

Untuk menghindari pengukuran yang tidak bias dari persamaan regresi linear berganda, perlu diadakan pengujian asumsi-asumsi dasar terlebih dahulu. Data dianggap memenuhi asumsi dan persyaratan analisis jika data dipilih secara random, berdistribusi normal, berpola linier, data sudah homogen dan mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subyek yang sama (Riduwan dan Sunarto, 2007:110). Oleh karena itu perlu diadakan uji asumsi, yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi layak dipakai atau variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian ini diterima atau tidak. Uji asumsi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. Uji Normalitas, dilakukan untuk melihat apakah model regresi, variabel independen dan variabel dependennya memiliki distribusi data normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan metode uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Jika pada hasil *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), maka data yang berasal dari populasi berdistribusi normal, dan sebaliknya jika hasil *Kolmogorov-Smirnov* lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) maka data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.
- b. Uji Multikolinieritas, uji asumsi ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas dapat diketahui menggunakan uji VIF (*Variances Inflation Factor*) dan *tolerance* model regresi. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari $\text{VIF} < 10$ maka tingkat kolinieritas dapat ditoleransi, serta nilai $\text{TOL} > 0,1$.
- c. Uji heterokedastisitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan uji heteroskedastisitas dengan uji glejser.
- d. Uji Autokorelasi, digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Mendeteksi atau mengetahui ada atau tidaknya masalah autokorelasi pada model regresi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (D-W Test). Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin Watson adalah dengan ketentuan sebagai berikut (Sunnyoto, 2011).

- 1) Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 ($\text{DW} < -2$)

- 2) Tidak terjadi autokorelasi jika DW berada diantara -2 dan +2 atau $(-2 < DW \leq \pm 2)$
 - 3) Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas +2 atau $(DW > +2)$
2. Analisis Regresi Linier Berganda, Analisis regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel dua atau lebih variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Adapun rumus dari regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y : variabel terikat yaitu profitabilitas
a : konstanta
 b_1, b_2 : koefisien regresi dari variabel bebas
 X_1 : variabel bebas 1 yaitu biaya operasional
 X_2 : variabel bebas 2 yaitu perputaran persediaan

3. Uji Hipotesis

Uji Parsial (uji t); Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Sunnyoto, 2013;50).

$H_{01,2}: \beta = 0$, Biaya Operasional dan Perputaran Persediaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas

$H_{a1,2}: \beta \neq 0$, Biaya Operasional dan Perputaran Persediaan secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Sig (2-tailed)	p>value	Keterangan
Undstandardized residual	0,151	0,2	p>0,05	Normal

Sumber : Data diolah, SPSS

Berdasarkan tabel 2 di atas uji Kolmogorov-Smirnov dapat diketahui bahwa nilai sig. > 0,05, yakni 0,2 > 0,05 ini mengartikan bahwa semua data terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolienaritas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolienaritas

No.	Variabel	Tolerance	VIF	α	Keterangan
1.	Biaya Operasional	0,941	1,061	10	Bebas Multikolienaritas
2.	Perputaran Persediaan	0,941	1,061	10	Bebas Multikolienaritas

Sumber : Data diolah, SPSS

Dari data pada tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa syarat untuk lolos dari uji multikolinearitas sudah terpenuhi oleh seluruh variabel independen yang ada, yaitu nilai tolerance yang lebih dari 0,1 dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) yang kurang dari 10. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak berkorelasi antara variabel independen satu dengan variabel independen lainnya.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Pengujian dilakukan dengan uji *Glejser*, yaitu dengan meregresi variabel independen dengan *absolute residual* terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4
Hasil Uji Heterokedastisitas

No.	Variabel	Sig.	p>value	Keterangan
1.	Biaya Operasional	0.370	p>0,05	Bebas Heterokedastisitas
2.	Perputaran Persediaan	0.330	p>0,05	Bebas Heterokedastisitas

Sumber : Data diolah, SPSS

Berdasarkan tabel 4 semua variabel memiliki nilai p signifikansi lebih besar dari 0,05 atau tidak signifikan. Maka, dari hasil uji glejser diatas seluruh persamaan regresi linier berganda tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Mendeteksi atau mengetahui ada atau tidaknya masalah autokorelasi pada model regresi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (D-W Test). Apabila nilai D-W berada diantara -2 sampai dengan +2, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.973 ^a	.947	.912	4490.513	2.518

Sumber : Data diolah, SPSS

Pada tabel hasil uji Durbin-Watson di atas, nilai D-W yang diperoleh adalah 2,518 yang telah jauh dari kisaran +2, ini berarti telah terjadi masalah autokorelasi negatif pada model regresi yang digunakan. Adanya autokorelasi menyebabkan estimasi yang dihasilkan masih tidak efisien.

Menurut Ariyoso (ariyoso.wordpress.com, 2015) untuk mengatasi masalah autokorelasi, dapat dilakukan metode *Feasible Generalized Least Square* (FLGS) yang

menerapkan estimasi model AR(1) dengan mengestimasi nilai ρ (rho) dan perlakuan berbeda terhadap pengamatan pertama. Pengujian yang dilakukan dengan prosedur FGLS menghasilkan hasil perhitungan sebagai berikut.

Tabel 6
Hasil Koreksi Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,602 ^a	,362	-,275	4130,41223	2,002

a. Predictors: (Constant), X2_R_Var, X1_R_Var

b. Dependent Variable: Res1_R_Var

Sumber : Data diolah, SPSS

Berdasarkan hasil uji FLGS yang telah dilakukan, nilai D-W adalah 2,002, yang berada pada rentang -2 sampai dengan +2. Hal ini mengartikan bahwa masalah autokorelasi telah teratasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini memiliki persamaan regresi yaitu pengaruh antara Biaya Operasional (X1) dan Perputaran Persediaan (X2), terhadap Profitabilitas (Y). Pelaksanaan proses analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS 20 *for windows* dengan model analisis regresi linear berganda. Hasil uji regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-502,183	1862,867		-,270	,813
	X1_R_Var	-,124	,188	-,414	-,659	,578
	X2_R_Var	,106	,229	,291	,463	,689

a. Dependent Variable: Res1_R_Var

Sumber : Data diolah, SPSS

Adapun persamaan regresi berganda yang dapat didistribusikan ke dalam model estimasi tersebut, yaitu:

$$Y = -502,183 - 0,124X_1 + 0,106X_2 + e$$

Persamaan regresi berganda di atas mengandung makna sebagai berikut:

- a = adalah bilangan konstanta yang apabila X1, X2, X3 sama dengan nol, maka nilai Y adalah sama dengan konstanta yaitu sebesar -502,183

- $b_1 = -0,124$ adalah besar koefisien regresi variabel Biaya Operasional (X_1) yang berarti pada setiap kenaikan suatu kesatuan X, maka akan mengurangi variabel hasil profitabilitas perusahaan sebesar 0,124
- $b_2 = 0,106$ adalah besar koefisien regresi variabel Perputaran Persediaan (X_2) yang berarti pada setiap kenaikan suatu kesatuan X_2 , maka akan meningkatkan nilai variabel profitabilitas perusahaan sebesar 0,106
- e = kesalahan yang terjadi pada perkiraan Y disebabkan karena masih ada faktor lain selain X yang mempengaruhi Y tetapi tidak diperhitungkan

Pengujian Hipotesis

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas (X_1, X_2) dengan variabel terikat (Y), maka dilakukan uji t dengan hasil yang telah dirangkum dalam tabel 7 di atas. Secara rinci akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Pengujian hipotesis 1, berdasarkan hasil uji t dapat dilihat bahwa biaya operasional (X_1) mempunyai nilai Sig t = 0,578 > 0,05 dengan taraf kepercayaan 95%. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya operasional ke profitabilitas (Y). Oleh karena itu H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat diterima, sementara hipotesis alternatif ditolak.
2. Pengujian hipotesis 2, berdasarkan hasil uji t dapat dilihat bahwa perputaran persediaan (X_2) mempunyai nilai Sig t = 0,689 > 0,05 dengan taraf kepercayaan 95%. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran persediaan ke profitabilitas (Y). Oleh karena itu H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat diterima, sementara hipotesis alternatif ditolak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji parsial, dapat dilihat bahwa biaya operasional (X_1) mempunyai nilai Sig t = 0,578 > 0,05 dengan taraf kepercayaan 95%. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya operasional ke profitabilitas. Oleh karena itu H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat diterima, sementara hipotesis alternatif ditolak. Hal ini berarti bahwa biaya operasional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2013. Biaya operasional merupakan salah satu pengorbanan perusahaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Biaya operasional dibutuhkan untuk kelancaran operasi perusahaan, namun mungkin tidak semua perusahaan berada pada kondisi yang sama, dimana biaya operasional, sebagai biaya pendukung mempunyai pengaruh terhadap perolehan laba dan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, dimungkinkan terdapat biaya lain atau variabel lain yang mempunyai korelasi terhadap profitabilitas, misalnya saja biaya produksi yang secara langsung mempunyai hubungan pengaruh dengan profitabilitas perusahaan karena biaya produksi merupakan variabel utama dalam penghitungan harga pokok penjualan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Efilia (2014) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Tetapi tidak selaras dengan penelitian Anjani (2014) yang menyimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Berdasarkan hasil uji parsial, diperoleh hasil bahwa perputaran persediaan (X_2) mempunyai nilai Sig $t = 0,689 > 0,05$ dengan taraf kepercayaan 95%. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran persediaan ke profitabilitas. Oleh karena itu H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat diterima, sementara hipotesis alternatif ditolak. Hal ini berarti bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2013. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sipangkar (2009) yang menyatakan perputaran persediaan tidak berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*. Dari segi teori penelitian ini tidak mendukung teori perputaran persediaan yang menyatakan bahwa keadaan perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola persediaannya, maka hal ini sejalan dengan volume penjualan yang tinggi pada perusahaan tersebut sehingga hal itu dapat berarti laba yang didapat oleh perusahaan semakin besar dengan mengasumsikan minimalisasi biaya-biaya yang terjadi dan besarnya laba yang diperoleh perusahaan akan memaksimalkan tingkat pengembalian aset. Semakin besar tingkat pengembalian aset (RoA) yang diperoleh perusahaan mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan dalam kondisi baik. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan bukan merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dan dijadikan tolok ukur dalam menilai profitabilitas perusahaan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Biaya operasional (X_1) mempunyai nilai Sig $t = 0,578 > 0,05$ dengan taraf kepercayaan 95%. Hal ini berarti bahwa biaya operasional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2013.
2. Perputaran persediaan (X_2) mempunyai nilai Sig $t = 0,689 > 0,05$ dengan taraf kepercayaan 95%. Hal ini berarti bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2013.

Saran

1. Masalah autokorelasi timbul dikarenakan data observasi terlalu sedikit karena penelitian ini terbatas pada tahun pengamatan 2011-2013 dan satu subsektor perusahaan saja, karena itu penelitian selanjutnya disarankan untuk mengambil populasi yang lebih luas agar sampel dapat lebih mencukupi untuk melakukan uji regresi.
2. Hasil penelitian ini perlu dilakukan lebih lanjut untuk mengetahui adanya pengaruh faktor lain selain biaya operasional dan perputaran persediaan sebagai variabel bebas, misalnya pengaruh volume penjualan dan biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. Kenaikan BBM Tak Berdampak Signifikan Pada Industri. www.kemenperin.go.id, Online, diakses tanggal 30 Desember 2015.
- Agus. 2012. Dampak Kenaikan Harga BBM Terhadap Berbagai Sektor Ekonomi. www.neraca.co.id/article/11553, Online, diakses tanggal 30 Desember 2015.

- Anjani, Regiana Eka. 2014. Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Survey pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2013). Skripsi. Universitas Komputer Indonesia. (*Online*), diakses tanggal 9 Januari 2015.
- Efilia, Meiza. 2014. Pengaruh Pendapatan Usaha dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kimia dan Keramik, Porselen & Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. *e-Journal*.
- Ernawati, Francisca. 2015. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Dengan Perputaran Persediaan sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Volume 4, Nomor 9, Agustus 2015. (*Online*), diakses tanggal 9 Januari 2015.
- Hansen & Mowen. 1999. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta. Erlangga.
- Jusup, Al Haryono. 2011. *Dasar-dasar Akuntansi, Edisi 7*, Jilid 1. Yogyakarta. Sekolah Tinggi YKPN.
- Rangkuti, Freddy. 2005. *Manajemen Persediaan*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Sipangkar, Ellys Delfrina. 2009. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS)*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung. Alfabeta.
- Yoso. 2015. Model Koreksi Autokorelasi Serial Dengan Prosedur Feasible GLS. <http://ariyoso.wordpress.com/tag/regresi-autokorelasi-dengan-spss>, Online, diakses tanggal 15 Februari 2016.